

**HUBUNGAN POLA ASUH DAN MOTIVASI ORANG TUA DENGAN
KEJADIAN *SCHOOL REFUSAL* PADA ANAK DI TK NEGERI PEMBINA
BANGKINANG**

Elfiza Fitriami¹, Alfianur²

STIKes Pekanbaru Medical Center^{1,2}, Jl. Lembaga Pemasarakatan No.25, Gobah
Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

E-mail: elfizafitriamy26@gmail.com

ABSTRAK

School refusal merupakan permasalahan emosional pada anak yang ditandai adanya ketidakinginan anak untuk menghadiri sekolah. Penyebab *school refusal* cukup bervariasi, diantaranya adalah kecemasan berpisah dari orang yang paling dekat dengannya. Pola asuh dan motivasi orang tua juga dapat menyebabkan terjadinya perilaku *school refusal* pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh dan motivasi orang tua dengan kejadian *school refusal* pada anak taman kanak – kanak di TK Negeri Pembina Bangkinang. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif, desain korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional* dan menggunakan *Accidental Sampling*, jumlah sampel 115 orang. Hasil penelitian univariat didapatkan pola asuh orang tua mayoritas otoritatif sebanyak 48 orang (41.7%), mayoritas motivasi tinggi sebanyak 96 orang (83.5%), penyebab *school refusal* mayoritas kecemasan berpisah sebanyak 73 orang (83.5%). Selanjutnya hasil bivariat ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *school refusal*. Dari hasil $p\ value = 0,001 < \alpha 0,05$, dan ada hubungan antara motivasi orang tua dengan kejadian *school refusal*. Dari hasil $p\ value = 0,000 < \alpha 0,05$. Kesimpulan : ada hubungan signifikan pola asuh dan motivasi orang tua dengan kejadian *school refusal* pada anak taman– kanak di TK Negeri Pembina Bangkinang.

Kata kunci : *school refusal*, pola asuh orang tua, motivasi orang tua

ABSTRACT

School refusal is an emotional problem that is manifested by a child's unwillingness to attend school by showing physical symptoms, which is caused by anxiety about separating from their loved ones, because of negative experiences at school or because they have problems in the family. The causes of school refusal are quite varied, including anxiety about being separated from those closest to them. Parents' upbringing and motivation can also lead to school refusal behavior in children. At TK Negeri Pembina Bangkinang, several students often do not attend school every month. This study aims to determine the relationship between parenting styles and parents' motivation with the incidence of school refusal in kindergarten children in TK Negeri Pembina Bangkinang. This type of research is a quantitative, correlation design with a cross-sectional approach and uses accidental sampling. Collecting data using the School Refusal Assessment Scale (SRAS) questionnaire. The results showed that the majority of authoritative parenting styles were 48 people (41.7%), the majority of high motivation was 96 people (83.5%), the cause of school refusal was 73 people (83.5%) of separation anxiety. From the bivariate results, there is a relationship between parenting styles and the incidence of school refusal. From the results, $p\text{-value} = 0.001 < \alpha 0.05$, and there is a relationship between parents' motivation and the incidence of school refusal. From the results $p\text{-value} = 0.000 < \alpha 0.05$. Conclusion: There is a significant relationship between parenting style and parents' motivation

with the incidence of school refusal in kindergarten children in TK Negeri Pembina Bangkinang.

Keywords: *school refusal, parenting style, parents motivation*

PENDAHULUAN

Masa sekolah bagi sebagian anak merupakan salah satu masa yang menyenangkan dan paling dinantikan oleh anak, dimana anak dapat bermain dengan teman, belajar, dan bersosialisasi dengan lingkungan yang baru. Pada saat anak sudah siap untuk memasuki sekolah, diharapkan anak sudah mampu mandiri, berpikir dengan logika, cepat menanggapi suatu hal serta mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitarnya, mampu berkomunikasi menggunakan kata-kata untuk menyampaikan apa yang diinginkan atau dirasakannya sehingga membuat orang lain paham tentang diri anak (setyorini, 2006).

Adanya sekolah, anak akan mendapatkan pengalaman baru yang akan dialami anak saat berada di sekolah, mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki, mendapatkan teman-teman yang baru serta mengenal guru yang akan menjadi panutan bagi anak. Anak berpikir bahwa sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak (Adiyanti, 2006). Saat berada di sekolah, anak berpikir bahwa anak mampu belajar dengan baik saat berada di kelas, mampu memahami dan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru, serta mampu meraih prestasi yang diharapkan oleh orangtua dari anak, sehingga orangtua akan merasa bangga dengan anak atas hasil prestasi yang anak dapatkan.

Anak juga akan berpikir saat anak berada di sekolah anak akan merasa nyaman, dapat berinteraksi dengan teman-teman dan menganggap guru sebagai pengganti orangtua saat anak berada di sekolah. Hal-hal

menyenangkan yang diterima anak saat sekolah dapat mengurangi ketakutan dan kecemasan anak sehingga masa sekolah dapat dinilai oleh anak sebagai masa yang menyenangkan. Tidak semua anak merasa bahwa masa sekolah merupakan masa yang menyenangkan, pada saat anak mendapatkan pengalaman negatif saat anak berada di sekolah. Seperti saat anak mendapatkan ejekan dari teman-temannya yang menyebabkan anak menjadi menangis, takut bahkan tidak mau berada di sekolah lebih lama lagi (Soetjaningsih & Ranuh, 2013).

Guru yang galak terhadap anak dapat menyebabkan anak menjadi trauma untuk kembali sekolah. Hal ini bisa terjadi saat anak dimarahi atau dihukum oleh guru yang dapat menyebabkan anak mendapatkan luka fisik, batin maupun tekanan psikis. Sebuah penelitian yang dilakukan Idayanti menyatakan di Indonesia menunjukkan, sekitar 20,3% anak-anak berusia 3-5 tahun 19,8% anak berusia 6-11 tahun mengalami fobia sekolah dan 10,9% pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Idayanti et al., 2020). Hal inilah yang menjadi faktor utama anak mengalami takut untuk sekolah. Hal-hal yang tidak menyenangkan yang dialami oleh anak saat berada di sekolah dapat membuat anak merasa enggan untuk bersekolah (Soetjaningsih & Ranuh, 2013).

School refusal adalah masalah emosional yang dimanifestasikan dengan ketidakinginan anak untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan simptom fisik, yang disebabkan karena kecemasan berpisah dari orang terdekat, karena pengalaman negatif di sekolah atau karena punya

masalah dalam keluarga (Gonzálvez et al., 2018)

Seorang anak dikatakan mengalami *school refusal* jika anak tersebut tidak mau pergi ke sekolah atau mengalami distress yang berat berkaitan dengan kehadiran di sekolah. Anak yang mengalami *school refusal* merasa tidak nyaman karena perasaan cemas terhadap sesuatu yang berkaitan dengan sekolah sehingga mereka dapat kehilangan kemampuan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan pada berbagai tahap pada masa perkembangan mereka (Manurung, 2012).

Penyebab *school refusal* cukup bervariasi, diantaranya adalah kecemasan berpisah dari orang yang paling dekat dengannya. Kecemasan berpisah sering kali merupakan penyebab utama *school refusal*. Pada hari-hari pertama masuk sekolah anak-anak selalu menanyakan pada diri sendiri apa yang dapat diperbuat di sekolah, pelajaran apa yang diinginkan dan sebagainya (Sumantri,dkk 2010). Sedangkan bagi banyak orang tua hari pertama mengantar anak balitanya pergi ke sekolah untuk masuk taman kanak-kanak merupakan pengalaman yang sangat berkesan (Darsono, 2014). Karena penanaman nilai dan keyakinan serta disiplin bagi anak harus ditanamkan sejak dini sejalan dengan dengan perkembangan kognitif anak dan dilaksanakan terus-menerus secara konsisten (Supartini, 2010)

Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih (2008) dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Peserta Didik* mengemukakan bahwa kadang terdapat beberapa gangguan emosional pada masa kanak-kanak sehingga terkesan dan sebagai penyebab ketakutan anak-anak untuk melakukan kegiatan. Gangguan keinginan tersebut dapat berupa gangguan keinginan terpisah dan

ketakutan sekolah (*School refusal*). Gangguan keinginan terpisah dari orang yang terdekat disebabkan berbagai hal yang berbeda-beda dan dapat berakibat anak mengalami sakit kepala, sakit perut dan sebagainya.

Seperti yang terjadi di TK Muslimat 7 Jombang didapatkan bahwa di TK tersebut terjadi beberapa anak yang mengalami *School refusal*. Pada salah satu siswa TK A yang ditandai dengan anak tersebut tidak mau masuk kelas dan masih harus ditunggu oleh pengantarnya sampai jam sekolah selesai, karena dia merasa tidak punya teman sehingga takut sendirian. Anak tersebut juga menolak melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah seperti senam. Anak tersebut akan menangis kalau tidak melihat pengantarnya di sekitar kelas, dia juga sering diam dan menunjukkan ekspresi sedih agar guru mengijinkannya tetap bersama dengan pengantar hingga jam sekolah usai. Saat jam istirahat anak tersebut hanya menempel dengan pengantarnya, tidak pernah mau berkumpul dengan teman-temannya. Padahal pengantarnya berkata kepada Kepala Sekolah Hasil studi Ghofar (2014) menunjukkan bahwa peran orang tua anak TK A Muslimat dalam mengatasi anak untuk tidak takut bersekolah sudah efektif. Dimana sebanyak 83,3% orang tua mampu menjalankan tugasnya dengan baik sehingga anak-anaknya mampu mengatasi *school phobianya* dengan baik. Beberapa orang tua sebanyak 16,7% cukup efektif dalam menjalankan perannya. (Ghofar and Prihartini, 2014)

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*.. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan pola asuh dan motivasi orang tua dengan

kejadian *school refusal* pada anak taman kanak – kanak di TK Negeri Pembina Bangkinang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua murid TK Pembina Bangkinang yang berjumlah 161 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 115 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah baku yaitu : SARS (*School Refusal Assesment Scale*) (Kearney, 2009) untuk *school refusal*. *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* untuk pola asuh orang tua, *Parent Involvement Questionnaire (PIQ)* untuk motivasi orang tua dibuat oleh Hoover-Dempsey, K. V., Bassler, O. C., & Brissie, J. S. (2011).

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat bertujuan untuk atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. *School refusal*

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan *school refusal* Pada Murid TK Negeri Pembina Bangkinang

<i>School refusal</i>	F	Persentase (%)
Kecemasan berpisah	73	63.5
Kecemasan di sekolah	42	36.5
Total	115	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa anak yang mengalami kecemasan berpisah adalah 73 (63,5%) orang.

2. Pola asuh orang tua

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Murid TK Negeri Pembina Bangkinang

Pola asuh orang tua	F	Persentase (%)
Otoritatif	48	41.7
Otoriter	43	37.4
Permisif	24	20.9
Total	115	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 115 orang tua murid di TK Negeri Pembina Bangkinang yang menjadi responden, tipe pola asuh orang tua mayoritas adalah otoritatif sebanyak 48 orang (41.7%).

3. Motivasi orang tua

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Orang Tua Pada Murid TK Negeri Pembina Bangkinang

Motivasi Orang Tua	F	Persentase (%)
Tinggi	96	83.5
Rendah	19	16.5
Total	115	100

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 115 orang tua murid di TK Negeri Pembina Bangkinang yang menjadi responden, mayoritas motivasi orang tua adalah motivasi tinggi yaitu sebanyak 96 orang (83,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 4
Hasil Analisis Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Deng Kejadian *School Refusal* Pada Anak Taman Kanak – Kanak Di TK Negeri Pembina Bangkinang

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa tipe pola asuh orang tua terbanyak di TK Negeri Pembina Bangkinang adalah pola asuh otoritatif berjumlah 48 (47,1%) orang.

Tabel 5
Hasil Analisis Hubungan Antara Motivasi Orang Tua Dengan Kejadian School Refusal Pada Anak Taman Kanak-kanak Di TK Negeri Pembina Bangkinang

Dari tabel 5 dapat dilihat jenis *School refusal* di TK Negeri Pembina Bangkinang adalah kecemasan berpisah berjumlah 73 (63,5%) orang.

1. Analisis Univariat

a. School Refusal

Berdasarkan penelitian jenis *School refusal* di TK Negeri Pembina Bangkinang adalah kecemasan berpisah berjumlah 73 (63,5%) orang.

Penyebab *school refusal* cukup bervariasi, adapun beberapa penyebab *school refusal* adalah kecemasan berpisah dari orang yang paling dekat dengannya. Kecemasan berpisah sering kali merupakan penyebab utama *school refusal*. (John & Ann, 2006). Pengalaman sekolah pertama kali berkaitan dengan kesanggupan anak atau kematangan anak untuk bersekolah. Sebenarnya dengan hanya ukuran umur 5 atau 6 tahun saja belum dianggap cukup untuk menentukannya (Mubin & Ani, 2006).

Hasil penelitian Manurung (2012) menyebutkan tingkah laku anak yang mengalami *school refusal* juga dapat dilihat di sekolah, anak merasa tidak nyaman karena perasaan cemas

Tipe pola asuh	<i>School refusal</i>				Total	<i>P value</i>
	Kecemasan berpisah		Kecemasan di sekolah			
	N	%	N	%		
Otoritatif	39	81.3%	9	18.8%	48	0.001
Otoriter	25	58.1%	18	41.9%	43	
Permisif	9	37.5%	15	62.5%	24	

Jumlah		115	
sehingga mereka dapat kehilangan kemampuan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan pada berbagai tahap pada masa perkembangan mereka. Secara spesifik, seorang anak yang			

Motivasi	<i>School refusal</i>				Total	<i>P value</i>
	Kecemasan berpisah		Kecemasan di sekolah			
	N	%	N	%		
Tinggi	69	71.9%	27	28.1%	96	0.000
Rendah	4	21.1%	15	78.9%	19	

Jumlah		115	
--------	--	-----	--

sangat pemalu dan sangat tidak mampu berinteraksi dengan teman dan menyebutkan bahwa anak yang mengalami *school refusal* masih bisa terus sekolah asalkan orangtua dan guru mau bekerjasama untuk mengetahui penyebabnya dan membantu anak yang mengalami *school refusal* untuk dapat mengatasi masalahnya, yaitu dengan menjalin komunikasi untuk mengetahui perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah, sehingga masalah yang dihadapi anak, khususnya *school refusal* dapat segera diketahui dan dapat pula dengan segera diatasi bersama.

Menurut analisa peneliti saat melakukan penelitian di TK Negeri Pembina Bangkinang, jenis *school refusal* terbanyak adalah kecemasan berpisah, karena anak-anak yang berasal dari keluarga yang harmonis, hangat dan akrab yang amat dekat hubungannya dengan orangtua sehingga membuat anak merasa cemas untuk berpisah, dan peneliti menemukan bahwa anak yang merasa cemas berpisah mendapatkan pola asuh otoritatif dari orang tuanya.

b. Pola asuh orang tua

Berdasarkan penelitian tipe pola asuh orang tua terbanyak di TK Negeri Pembina Bangkinang adalah pola asuh otoritatif berjumlah 48 (47,1%) orang.

Pola asuh merupakan pola interaksi orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga di jadikan panutan bagi anaknya (Santrock, 2007). Menurut Tri (2009), keluarga dengan pola asuh demokratis (otoritatif) dapat dijumpai pada keluarga seimbang yang di tandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ibu dan ayah, ayah dengan anak serta ibu dengan anak. Melalui teladan dan dorongan orang tua pula setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.

Menurut analisa peneliti dapat dilihat di TK Negeri Pembina Bangkinang bahwa selain pola asuh otoritatif, sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh otoriter, hal ini sesuai dengan budaya yang ada di daerah Bangkinang yang masih beranggapan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling efektif. Setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda – beda dalam mengasuh anaknya.

c. Motivasi orang tua

Berdasarkan penelitian di TK Negeri Pembina Bangkinang, motivasi orang tua terbanyak adalah motivasi tinggi berjumlah 96 (83,5%) orang.

Motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau suatu kelompok tertentu tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan mencapai tujuan yang diinginkan (Subini, 2011). Menurut Andriani (2006) Tinggi rendahnya motivasi peserta terhadap suatu kegiatan akan menentukan tingkat peran sertanya terhadap kegiatan tersebut, dengan demikian apabila seseorang memiliki motivasi yang kuat atau tertinggi terhadap suatu kegiatan maka akan tampak peran sertanya dalam kegiatan tersebut dan sebaliknya

Menurut analisa peneliti dapat dilihat motivasi orang tua di TK Negeri Pembina Bangkinang sangat tinggi dapat menyebabkan anak cemas berpisah, hal ini tentu berbagai faktor yang melatar belakanginya, baik faktor pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. Di Bangkinang, orang tua sudah berpikiran pendidikan itu sangat penting, dan berusaha agar anak – anaknya mendapatkan pendidikan yang layak, dan selalu menerapkan kepada anak – anaknya betapa pentingnya pendidikan sedari usia dini.

2. Analisis bivariat

a. Hubungan pola asuh orang tua dengan *school refusal*

Berdasarkan hasil analisa data tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *school refusal* yang dilakukan secara bivariat yaitu menggunakan uji statistik *chi – square* didapatkan bahwa dilihat ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *school refusal*, hal ini terlihat pada pola asuh otoritatif dari 48 responden terdapat 39 (81.3%) orang anak yang cemas berpisah, pada pola asuh otoriter dari 43 responden terdapat 25 (58.1%) orang anak yang cemas berpisah , sedangkan pada pola asuh

permissif dari 24 responden terdapat 9 (37.5%) orang anak yang cemas berpisah, nilai *p value* $0.001 < 0.05$. hal ini dapat di artikan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *school refusal*.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2011) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan fobia sekolah pada anak prasekolah. Penelitian yang dilakukan Sonita (2009) juga menyatakan bahwa apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat maka mempengaruhi kemampuan sosialnya, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukung dalam cinta kasih dengan pola pengasuhan yang tepat dan interaksi keluarga yang harmonis, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Interaksi orang tua dan anak dalam mengasuh dan memberi stimulasi kepada anak mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Menurut analisa peneliti ada hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan *school refusal*, salah satu faktor penyebab *school refusal* sehingga anak cemas ke sekolah dan cemas berpisah adalah pola asuh orang tua, karena TK adalah sekolah yang paling pertama dimasuki oleh anak, dan orang tua adalah yang paling terdekat dengan anak sehingga membuat anak merasa cemas untuk ke sekolah.

b. Hubungan motivasi orang tua dengan *school refusal*

Berdasarkan hasil analisa data tentang hubungan antara motivasi orang tua dengan kejadian *school refusal* yang dilakukan secara bivariat yaitu menggunakan uji statistik *chi – square* didapatkan bahwa ada hubungan antara motivasi orang tua dengan kejadian *school refusal*, dari 96 responden orang tua murid terdapat 69 (71.9%) orang tua

dengan motivasi tinggi pada anak yang cemas berpisah. Sedangkan dari 19 responden ada 4 (21.1%) orang tua motivasi rendah pada anak yang cemas berpisah. nilai *p value* $0.000 < 0.05$. hal ini dapat di artikan bahwa ada hubungan motivasi orang tua dengan kejadian *school refusal*.

Rahmaniah (2014) menyebutkan bahwa seorang anak dengan motivasi orang tua yang kuat maka akan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin dan menghalau keinginannya untuk menolak kesekolah.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Andriani (2013) digambarkan bahwa motivasi orang tua dalam mendidik anak mereka masih rendah. Dari 32 orang responden yang mengumpulkan angket, setelah dilakukan pengolahan data dan disajikan berupa tabel, membuktikan partisipasi belum mencapai 50%.

Menurut analisa peneliti, orang tua sangat berperan penting dalam mendukung untuk pendidikan anaknya. Kurangnya motivasi dari orang tua akan membuat anak beranggapan sekolah itu tidak penting, karna untuk memberikan motivasi kepada anak memerlukan kerja sama antara orang tua, anak dan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 115 orang responden didapatkan hasil Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mayoritas adalah pola asuh otoritatif sebanyak 48 (41.7%) orang. Motivasi orang tua mayoritas memilik motivasi tinggi yaitu sebanyak 96 (83,5%) orang. Penyebab *School refusal* mayoritas adalah kecemasan berpisah sebesar 73 (63,5%) orang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *school refusal*, diperoleh *p value* $0,001 < 0,05$.

Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi orang tua dengan kejadian *school refusal* diperoleh p value $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya agar hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber pustaka serta peneliti selanjutnya dapat melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *school refusal* pada anak usia pra sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, K. (2012). *Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik, 35 Masalah Perilaku Anak*. Jakarta: PT Buku Kita
- Adiyanti. (2006). *Menyiapkan Hari Pertama Sekolah*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ampuni, S. & Andayani, B. (2007). [Memahami Anak Dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah](#). Diakses Dari [Http://Jurnal.Psikologi.Ugm.Ac.Id/](http://Jurnal.Psikologi.Ugm.Ac.Id/).
- Andriani. (2013). *Hubungan Antara Motivasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Melalui Paud Dengan Partisipasinya Di Paud Kasih Ibu*. Di Akses Dari [Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/](http://Ejournal.Unp.Ac.Id/).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brill, L. D. (2009). "School Refusal: Characteristics, Assessment, And Effective Treatment: A Child And Parent Perspective". Philadelphia College Of Osteopathic Medicine.
- Beidel, D. C. & Turner, S. M. (2005). *Childhood Anxiety Disorders: A Guide To Research And Treatment*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Davison, G. C. Et Al. (2006). *Psikologi Abnormal Edisi Ke-9*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Darsono, Didi. 2014. Fobia Terhadap Sekolah:
<http://www.gamalielschool.org/>
- Ghofar, A., Prihartini, S.D., 2014. *Peran Orang Tua Dalam Mengatasi School Phobia Pada Anak Usia PRA Sekolah Di Tk Muslimat 7 Peterongan Jombang*. Eduhealth 4.
- Gonzálvez, C., Kearney, C.A., Jiménez-Ayala, C.E., Sanmartín, R., Vicent, M., Inglés, C.J., García-Fernández, J.M., 2018. *Functional profiles of school refusal behavior and their relationship with depression, anxiety, and stress*. Psychiatry Res. 269, 140–144.
<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.08.069>
- Haarman, G. B. (2009). "School Refusal Behavior: Effective Techniques To Help Children Who Can't Or Won't Go To School".
- Hamzah B. Uno. (2007). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Aziz Alimul. (2009). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, E.B (2006). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Idayanti, T., Sari, K.I.P., Anggraeni, W., 2020. *Upaya Menghadapi School Phobia Pada Anak Prasekolah Dengan Melibatkan Peran Orang Tua Dalam Pemberian Pola Asuh Yang Benar Di PAUD – TK Yabunaya Bangsal – Mojokerto*. J. Community Engagem. Health 3, 180–183.
<https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.61>
- Kearney, C. A. (2007). *Getting Your Child To Say Yes To School: A Guide For Parents Of Youth With School Refusal Behavior*. New York: Oxford University Press.
- Kearney, C. A. & Albano, A. M. (2007). *When Children Refuse School: A Cognitive Behavioral Therapy*

- Approach, 2nd Edition*. New York: Oxford University Press.
- Mahendratto, P. (2007). *Cara Orang Tua Mengatasi Anak Saat Mogok Sekolah*. Jakarta : P.T. Grasindo.
- Manurung, N. (2012). *School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar*. Diakses Dari [Http://Ejournal.Undip.Ac.Id/](http://Ejournal.Undip.Ac.Id/).
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta(2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2011. *Pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Rahmaniah,H.P (2014). Motivasi orang tua Mempengaruhi Kejadian school refusal pada Anak Usia Toddler. Diakses dari <https://journal2.unusa.ac.id/>
- Rini, J.F. (2006). *School refusal*. Diakses dari <http://www.e-psikologi.com>.
- Santrock, J. W.(2007). *Perkembangan Anak , Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sari & Saparwati. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (3 - 6 Tahun)*. Diakses Dari [Http://Perpusnwu.Web.Id](http://Perpusnwu.Web.Id).
- Subini, N. (2011). *Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jogjakarta: Javalitera
- Sumantri, Mulyani dan Syaodih, Nana. 2010. *Perkembangan Intelektual dan Emosional Anak*: <http://massofa.wordpress.com/2008/04/29/perkembanganintelektual-dan-emosional-anak/>,
- Supartini, Yupi. 2010. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Seetzer, N, & salzhauer, A. (2006). *Understanding School Refusal*. Diakses dari <http://www.schoolnursesnews.org>.
- Setyorini, P. (2006). *Ayo Kita Mengenal Sekolah*. Bandung: Publishing House Mizan
- Soetjaningsih, & Ranuh, G. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: